

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini semua aktivitas masyarakat sudah berjalan normal kembali, khususnya kegiatan belajar mengajar di sekolah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, namun kita harus memperhatikan protokol kesehatan karena pandemi Covid-19 belum sepenuhnya berakhir, hal ini disambut dengan antusias oleh para pelajar dan guru di Indonesia.

Pandemi Covid-19 telah berdampak bagi dunia pendidikan di Indonesia yang mengakibatkan terhentinya aktivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah, namun peserta didik dan guru masih tetap bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring atau online. Akibat dari pandemi Covid-19 banyak peserta didik jenjang sekolah dasar yang belum bisa membaca. Menurut Abraham Wirotomo selaku tenaga ahli utama Kantor Staf Presiden (KSP), dari hasil kajian Kemendikbud dan Kemenag, hanya 15% anak sekolah dasar kelas 1 yang nilainya sesuai dengan standar. KSP melakukan verifikasi lapangan terhadap peserta didik sekolah dasar kelas 1 yang berada di Jakarta, mereka menemukan 50% anak sekolah dasar kelas 1 belum bisa membaca dan menulis.¹ Sedangkan menurut Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Cimahi mencatat 1.422 peserta didik atau 18% dari total 7.896 peserta didik kelas 2 sekolah dasar belum lancar membaca dan menulis. Sedangkan peserta didik kelas 3 mencapai 638 atau 10% dari total 7.200 peserta didik.²

Efek dari pandemi tersebut juga dialami oleh SDIT Darul Hasani Tambun Selatan, dimana 34 peserta didik atau 38,2% dari total 89 peserta didik

¹ CNN Indonesia, "KSP: 50 Persen Siswa Kelas 1 SD Belum Bisa Baca Karena Belajar Online," CNN Indonesia, 2022, hlm. 1 <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220128100703-20-752320/ksp-50-persen-siswa-kelas-1-sd-belum-bisa-baca-karena-belajar-online>> [diakses 9 Oktober 2022 pukul 03:57].

² Depi Gunawan, "2.060 Siswa SD di Cimahi belum Lancar Baca dan Tulis," Media Indonesia, 2022, hlm. 1 <<https://mediaindonesia.com/nusantara/477364/2060-siswa-sd-di-cimahi-belum-lancar-baca-dan-tulis>> [diakses 9 Oktober 2022 pukul 04:04].

kelas 1 tahun ajaran 2022-2023 masih belum bisa membaca.³ Sedangkan membaca merupakan suatu elemen yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Jika peserta didik belum bisa membaca akan berpengaruh terhadap pemahamannya dalam kegiatan belajar. Hal ini menjadi permasalahan yang cukup serius yang harus ditangani dengan tepat. Untuk itu di SDIT Darul Hasani memiliki program remedial membaca dikte, yang selalu dilaksanakan setiap hari senin, selasa dan rabu setelah kegiatan belajar berakhir, yaitu pukul 14:00 s/d 15:00. Adapun yang melaksanakan kegiatan remedial ini adalah guru wali kelas dari peserta didik. Dalam hal kegiatan remedial, guru dituntut keikhlasan dan kesabarannya untuk mengajari peserta didiknya membaca karena guru tidak dipungut biaya dan mengorbankan waktu istirahatnya.

Menjadi guru di Sekolah Dasar khususnya guru kelas 1 merupakan pekerjaan yang menuntut kesabaran, bukan hanya kesabaran saja, ketekunan dan keikhlasan juga dibutuhkan karena pekerjaan ini bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik karakter peserta didik dari kebiasaan yang tidak baik menjadi baik, dari tidak bisa menjadi bisa. Guru kelas 1 Sekolah Dasar dituntut untuk mampu mengajar dan mendidik peserta didiknya dengan sabar selama kegiatan belajar mengajar, karena peserta didiknya memiliki tingkah laku beragam dan mempunyai karakter yang berbeda. Hal itu harus dihadapi dan dibimbing selama proses kegiatan belajar mengajar. Ketika guru kelas 1 mampu bersabar dengan sesungguhnya dalam mengajari peserta didiknya ia akan mendapatkan pahala yang lebih baik. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl ayat 96 sebagai berikut,

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ
بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

³ Safira Putri Aji, *Catatan Pra-Penelitian di SDIT Darul Hasani Tambun Selatan, Kab. Bekasi* (Bekasi, 2022), hlm. 1.

*“Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan Kami pasti akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”*⁴

Seorang guru yang telah mampu menanamkan sikap sabar dalam kesehariannya maka ia akan lebih mudah menerapkan sikap sabar tersebut saat sedang berinteraksi dengan lingkungan sekitar maupun saat sedang dalam kegiatan belajar mengajar. Hal yang sering kali dialami seorang guru disaat kesabarannya diuji dan secara spontan berbicara dengan nada suara yang tinggi ketika peserta didiknya melanggar aturan didalam kelas, seperti berebutan alat tulis, usil terhadap temannya saat jam pelajaran dan sebagainya. Disaat itu juga peserta didik menganggap gurunya seorang yang pemaarah atau galak.

Melalui sifat sabar seorang guru diharapkan dapat mendidik peserta didiknya dengan kasih sayang dan ketelatenan dalam membimbing peserta didiknya. Seorang guru diharapkan memiliki sifat sabar karena pada jenjang pendidikan di sekolah dasar khususnya pada kelas 1 terdapat berbagai macam sifat dan karakter dari peserta didik yang harus dipahami serta dibimbing oleh guru tersebut. Peserta didiknya juga memiliki perbedaan pada kemampuan membaca dan memahami pelajaran.

Guru kelas 1 sekolah dasar di SDIT Darul Hasani Tambun Selatan adalah guru yang mempunyai pengalaman mengajar belasan tahun, mereka sudah profesional menghadapi peserta didik yang belum bisa membaca walaupun gaji yang diterima terbilang kecil, para guru kelas 1 itu tetap semangat mengajari anak didiknya setiap hari dari pukul 07:00 sampai dengan pukul 15:00. Karena yang menjadi tujuan mereka mengajar bukan hanya semata materi saja, tetapi ada rasa senang dan bahagia ketika peserta didiknya mengalami perbaikan dari segi kemampuan kognitif dan membaca. Misalnya yang tadinya tidak bisa membaca menjadi bisa dan lancar membaca. Beberapa orang tua peserta didik juga pernah menyampaikan kepada guru wali kelas 1 itu, mereka pernah

⁴ An-Nahl ayat 96, *Al-Qur'an Hafalan (Metode 5 Waktu Hafal 1 Halaman)* (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 278.

mengikutkan anaknya les calistung di luar jam sekolah tetapi perkembangannya lambat sehingga membuat orangtuanya tidak puas dengan hasil yang dicapai, akhirnya orang tua wali murid tersebut menyambut baik program sekolah remedial membaca yang dilakukan oleh wali kelas 1, dan program ini tidak memungut biaya sepeserpun untuk mengajari peserta didiknya membaca. Hal ini disambut antusias oleh orang tua peserta didik yang anaknya belum bisa membaca, mereka merasa terbantu dan tidak terbebani dengan biaya tambahan. Dan gurunya juga iklas dan sabar dalam menghadapi dan mengajari anak-anak tersebut.

Seorang guru, khususnya guru kelas 1 sekolah dasar dituntut untuk memiliki sifat sabar dalam mengajari siswa yang belum bisa membaca, karena kemampuan membaca akan mempengaruhi siswa dalam memahami pelajaran dan siswa yang tidak bisa membaca akan tertinggal jauh dalam pemahaman pelajaran dari teman-temannya yang sudah lancar membaca.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji, meneliti dan membahas lebih jauh mengenai pemahaman sabar pada guru kelas 1 sekolah dasar dalam mengajar membaca sehingga penelitian yang akan dilakukan ini berjudul **“IMPLEMENTASI SIKAP SABAR GURU DALAM MENGAJAR MEMBACA (Penelitian Pada Guru Kelas 1 Sekolah Dasar di SDIT Darul Hasani Tambun Selatan, Kab. Bekasi)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman guru tentang konsep sabar di SDIT Darul Hasani Tambun Selatan, Kab. Bekasi?
2. Bagaimanakah implementasi sikap sabar guru kelas 1 dalam mengajari murid membaca di SDIT Darul Hasani Tambun Selatan, Kab. Bekasi?
3. Bagaimanakah tanggapan peserta didik saat diajari membaca oleh guru kelas 1 di SDIT Darul Hasani Tambun Selatan, Kab. Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman guru mengenai konsep sabar di SDIT Darul Hasani Tambun Selatan, Kab. Bekasi.
2. Mengetahui implementasi sikap sabar guru kelas 1 dalam mengajari muridnya membaca di SDIT Darul Hasani Tambun Selatan, Kab. Bekasi.
3. Mengetahui tanggapan peserta didik saat diajari membaca oleh guru kelas 1 di SDIT Darul Hasani Tambun Selatan, Kab. Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kajian yang sesuai dan informatif dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi sekolah maupun tenaga pengajar mengenai sabar guru kelas 1 dalam mengajari muridnya membaca di SDIT Darul Hasani Tambun Selatan, Kab. Bekasi.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis tidak akan mampu untuk mencapai apa yang menjadi tujuan tanpa adanya peran secara tidak langsung dari para peneliti terdahulu yang telah membahas mengenai kajian penelitian ini. Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah membahas tentang kajian penelitian ini, penulis mengambil beberapa poin yang menjadi acuan penulis secara pribadi guna mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi, Patahillah, *Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Literatur Pada Kitab Ihya' Ulumuddin)*, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2014. Yang berisi “Penelitian ini menggunakan metode *studi literatur* yang bertujuan untuk mengetahui konsep sabar yang terdiri dari makna sabar, keutamaan sabar, klasifikasi sabar, dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari yang di paparkan oleh salah satu tokoh sufi, yakni Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Ihya' Ulumuddin*.”⁵
2. Skripsi, Nita Pebriani, *Konsep Sabar Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. Yang berisi “Penelitian ini membahas konsep serta proses dalam meraih kesabaran dari sudut pandang Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Dalam meraih kesabaran terdapat 2 hal yang harus dilakukan yaitu, menahan hawa nafsu dan mendekatkan diri kita dengan Tuhan.”⁶
3. Jurnal, Subandi, *Sabar: Sebuah Konsep Psikologi*, Jurnal Psikologi, Desember 2011, Vol. 38, No. 2, hlm. 215 – 227. Yang berisi “Untuk mengembangkan konsep sabar secara psikologis, maka temuan dari penelitian ini akan ditindak lanjuti dengan serangkaian penelitian berikutnya. Dengan mengacu pada metode yang digunakan oleh Casmini dalam mengembangkan konsep kecerdasan emosi dalam budaya Jawa, maka tahap berikutnya yang disarankan adalah menguji validitas konsep tersebut untuk mengetahui apakah konsep tersebut sesuai dengan pemahaman sekelompok masyarakat tertentu. Misalnya bagaimana konsep masyarakat Jawa, Bali, Batak, Makasar tentang kesabaran. Dari sini akan bisa dilihat konsep sabar yang dipahami sama pada semua suku, dan konsep apa yang berbeda. Jika sudah diperoleh konsep sabar yang memiliki dasar teoritis yang kuat, maka dapat dilanjutkan dengan pengembangan konstruk psikologis dan penyusunan Skala Kesabaran.

⁵ Patahillah, “Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Literatur Pada Kitab Ihya' Ulumuddin)” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2014).

⁶ Nita Pebriani, “Konsep Sabar Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

Bahkan intervensi untuk meningkatkan kesabaran perlu dikembangkan untuk pengembangan karakter masyarakat Indonesia.”⁷

4. Jurnal, Sukino, *Konsep Sabar Dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan*, Jurnal Ruhama: Islamic Education Jurnal, 2018, Vol. 1 No. 1, hlm. 63-77. Yang berisi “Sikap sabar ialah kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan perilaku, perasaan dan tindakan serta mengatasi berbagai masalah secara menyeluruh artinya mampu menangkap permasalahan dengan baik dan informasi yang luas untuk menghadapi suatu permasalahan. Bentuk nyata sikap sabar yang berfungsi dalam pencapaian tujuan hidup manusia adalah teguh, pendirian konsisten, disiplin, tabah yang ditunjukkan dengan istiqamah pada suatu tujuan, daya juang yang tinggi, belajar dari kesalahan atau kegagalan, siap menerima kritik dan saran untuk perbaikan, tekun yang dicirikan dengan sikap antisipasi, terencana, dan terarah. Adapun faktor eksternal pada diri manusia yang berperan penting dalam mewujudkan tujuan hidup adalah pendidikan. Tujuan hidup manusia yang paling dasar adalah tumbuh kembang potensi jasmani dan ruhani sehingga mampu mengelola sumberdaya yang ada untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.”⁸
5. Skripsi, Laura Eka Adriana, *Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Usia Dini (Studi Terhadap Pemahaman Guru di Paud Anak Bangsa Ungaran Kab. Semarang)*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021. Yang berisi “Dalam menangani anak usia dini, seorang guru harus mampu mendampingi anak dalam berbagai sifat atau watak, mampu menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya, mampu menanamkan sifat sabar pada anak usia dini, serta mampu memberikan kasih sayang terhadap anak didiknya seperti anak sendiri. Adapun faktor yang dapat mendorong pemahaman konsep sabar seorang

⁷ Subandi, “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi,” Jurnal Psikologi, Vol. 38, No. 2 (2011), hlm. 215–227.

⁸ Sukino, “Konsep Sabar Dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan,” Ruhama: Islamic Education Jurnal, Vol. 1, No. 1 (2018), hlm. 63–77.

guru dalam menangani anak usia dini yaitu, usia, pendidikan, lingkungan, tuntutan pekerjaan, pengalaman, agama, dan kemauan dari dalam hati.”⁹

Dari tinjauan pustaka yang telah dijelaskan tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti penulis. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai sabar, namun dari segi perbedaan terletak pada objek yang diteliti, lokasi, waktu dan metode penelitian. Dimana penulis meneliti mengenai Implementasi Sikap Sabar Guru Dalam Mengajar Membaca Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar yang berlokasi di SDIT Darul Hasani Tambun Selatan, Kab. Bekasi.

F. Kerangka Berpikir

Masyarakat Indonesia sangat banyak menggunakan kata sabar baik dalam konteks agama maupun dalam konteks budaya, seperti sabar mengendalikan hawa nafsu, sabar dalam menyampaikan kebenaran, sabar menghadapi cobaan, dan masih banyak lagi ungkapan yang menunjukkan kata sabar yang menghiasi hampir seluruh aspek di dalam kehidupan kita sebagai manusia.

Kata sabar (*ash-shabr*) memiliki makna yaitu melarang atau mencegah (*al-man'u*) dan mengekang atau menahan (*al-habs*). Yang artinya menahan jiwa dari perasaan putus asa dan bersedih, menahan lisan agar tidak mengeluh dan menahan anggota badan seperti tangan dan kaki agar tidak melakukan perbuatan yang buruk.¹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sabar diartikan dengan menerima, tenang, tidak tergesa-gesa dan mampu

⁹ Laura Eka Adriana, “Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Usia Dini (Studi Terhadap Pemahaman Guru di Paud Anak Bangsa Ungaran Kab. Semarang)” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021).

¹⁰ Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Penjelasan Tuntas Tentang Sabar & Syukur Sebagai Jalan Untuk Meraih Kebahagiaan Hidup* (Jakarta: Darul Haq, 2017), hlm. 5.

menghadapi cobaan atau dalam arti lain tidak mudah marah maupun cepat putus asa dalam menghadapi permasalahan yang sedang menimpa dirinya.¹¹

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membagi sabar ke dalam beberapa kelompok.

1. Sabar berdasarkan bentuknya terbagi menjadi dua bagian, yang pertama sabar jasmani (*badany*), merupakan kesabaran yang berkaitan dengan fisik. Kedua sabar jiwani (*nafsany*), merupakan kesabaran yang berkaitan dengan jiwa dan mental seseorang.¹²
2. Sabar berdasarkan hukumnya terbagi menjadi lima.
 - a. Kesabaran yang *Wajib*, kesabaran yang menekankan manusia untuk menjauhi hal-hal yang haram, melaksanakan kewajibannya, serta kesabaran dalam menghadapi musibah.
 - b. Kesabaran yang *Sunnah*, kesabaran ini menekankan manusia untuk tidak melakukan hal-hal yang *makruh*, juga bersabar dari semua amalan yang disunnahkan.
 - c. Kesabaran yang *Haram*, bentuk dari kesabaran ini beresiko dapat membuat seseorang meninggal dunia.
 - d. Kesabaran yang *Makruh*, kesabaran ini bersifat menyiksa diri sendiri dan dapat membahayakan fisik seseorang.
 - e. Kesabaran yang *Mubah*, kesabaran terhadap segala perbuatan yang kedua sisinya sama-sama baik.¹³

Sabar menurut Imam Al-Ghazali ialah suatu dorongan agama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu. Jika kesabaran itu mampu mengalahkan hawa nafsu dan dilakukan secara terus menerus, maka orang tersebut telah menolong para tentara Allah SWT. dan ia bergabung dalam golongan-golongan orang yang bersabar. Namun sebaliknya, jika dorongan agama itu

¹¹ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, "KBBI Daring," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Jakarta, 2016), hlm. 1 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sabar>> [diakses 26 Juli 2022 pukul 19:21].

¹² Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar & Syukur: Mengungkap Rahasia di Balik Keutamaan Sabar & Syukur* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 27.

¹³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Nikmatnya Sabar* (Jakarta Selatan: Senayan Publishing, 2009), hlm. 43–47.

lemah hingga ia dapat dikalahkan oleh hawa nafsu dan ia tidak bersabar untuk menolaknya, maka ia bergabung kedalam golongan pengikut syaitan.¹⁴ Syekh Abdul Qadir Jaelani juga menjelaskan bahwa kesabaran ialah tidak mengeluh dan tidak bergantung kepada selain Allah SWT. serta menerima dengan lapang dada atas bencana atau cobaan yang sedang menimpa dirinya.¹⁵

Sabar sangat dibutuhkan dalam setiap pekerjaan, termasuk menjadi seorang guru. Guru merupakan seorang pengajar yang ada di sekolah. Sebagai seorang pengajar, guru dituntut untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, menasehati, memberi contoh serta membimbing peserta didik pada perilaku yang lebih baik.¹⁶ Menurut Imam Al-Nawawi, guru adalah teladan bagi muridnya, seorang guru haruslah berakhlak mulia, dimana seorang guru dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didiknya dan seorang guru akan mengajar dengan penuh ketulusan, keikhlasan, kesungguhan dan jauh dari sifat sombong.¹⁷

Mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Menurut Subana dan Sunarti, mengajar bukan hanya mengajari peserta didik mengenai materi pembelajaran saja, tetapi membimbing peserta didik untuk mengetahui cara belajar dan mengatur lingkungan belajar yang baik untuk peserta didiknya agar mereka memiliki minat dan motivasi dalam belajar.¹⁸ Menurut Tarigan membaca merupakan proses yang digunakan oleh pembaca untuk memperoleh suatu informasi yang ingin disampaikan penulis melalui media tulisan khususnya buku.¹⁹ Sejak kelas 1 sekolah dasar, peserta didik

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), hlm. 11–12.

¹⁵ Muhammad Solikhin, *The Power of Sabar*, ed. oleh Sukini (Solo: Tiga Serangkai, 2009), hlm. 8–9.

¹⁶ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Serang: 3M Media Karya, 2020), hlm. 7.

¹⁷ Juhaepa dan Wido Supraha, “Adab Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Nawawi dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim,” *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, Vol. 2, No. 2 (2021), hlm. 95.

¹⁸ Susalti Nur Arsyad dan Asdar, *Strategi Pembelajaran* (Makassar: CV. Semiotika, 2019), hlm. 5.

¹⁹ Ria Kristia Fatmasari dan Husniyatul Fitriyah, *Keterampilan Membaca*, ed. oleh Sakrim (Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan, 2018), hlm. 9.

dituntut untuk belajar membaca, karena untuk mempermudah dalam proses belajar serta memiliki manfaat yang baik bagi peserta didik. Jika tidak dikuasai sedari dini, peserta didik akan lambat dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena pada objek yang diteliti kedalam data deskriptif.²⁰ Hasil metode penelitian ini berbentuk uraian mengenai objek yang diteliti dan masalah yang diteliti.

2. Sumber Data

Penelitian ini mempunyai dua sumber data yang dapat dijadikan sebagai informasi. Dua sumber data ini adalah:

a. Data Primer

Sumber data primer didapatkan melalui obeservasi dan wawancara terhadap 4 (empat) orang guru kelas 1 dan 12 (dua belas) orang peserta didik yang diajari membaca di SDIT Darul Hasani.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dipakai untuk menunjang dalam penyusunan penelitian ini hingga dirangkum menjadi sebuah skripsi, didapatkan melalui skripsi, buku, jurnal, koran, majalah, televisi, dan sumber pendukung lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di SDIT Darul Hasani, yang beralamat di Jl. H. Kapang No. 49 Kampung Pulo RT 003 RW 035, Dusun III, Desa Sumberjaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Sofia Yustiyani Suryandari, 3 ed. (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 9.

Waktu penelitian dimulai dari bulan Agustus 2022 yang merupakan observasi awal atau pra-penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang akan digunakan penulis dalam proses pengumpulan data dilapangan, yaitu:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati sikap, kegiatan serta kondisi para guru secara langsung didalam kelas dalam mengajari peserta didik membaca, sembari mencatat gejala-gejala penting yang berhubungan dengan penelitian. Penulis menggunakan observasi partisipasi pasif, dimana penulis hadir dan mengamati aktivitas objek di lokasi penelitian, akan tetapi penulis tidak ikut serta dalam kegiatan yang terdapat di lokasi penelitian tersebut.²¹

b. Wawancara

Peneliti menggunakan metode wawancara agar lebih leluasa dalam pelaksanaannya, dimana salah satu harapannya adalah memperoleh informasi yang lebih mendalam dari subjek yang di teliti. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semiterstruktur, dimana dalam pelaksanaannya dilakukan lebih bebas agar dapat menemukan permasalahan yang lebih terbuka dan dapat dikembangkan kembali.²² Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada kepala sekolah, 4 (empat) orang guru kelas 1 dan 12 (dua belas) peserta didik yang di ajari membaca untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan implementasi sikap sabar guru dalam mengajarkan peserta didik kelas 1 sekolah dasar membaca di SD IT Darul Hasani Tambun Selatan Bekasi.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 108.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 139.

c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai teknik dalam menyalin dan mengumpulkan data. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang terjadi pada masa lalu, dokumen bisa berbentuk gambar misalnya foto, sketsa, dan lain-lain, dokumen berbentuk tulisan yang berupa sejarah kehidupan, biografi, peraturan kebijakan dan dokumen berbentuk karya-karya seperti karya seni yang berupa foto, patung, gambar, film, dan lain-lain.²³

5. Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Kemudian data tersebut di organisasikan ke dalam kategori, menjabarkannya dan membuat kesimpulan yang dapat dipahami oleh penulis maupun orang lain.²⁴ Adapun teknik yang dilakukan berupa:

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah mengumpulkan data-data yang didapatkan penulis melalui observasi maupun wawancara di lapangan, kemudian memilih hal-hal yang sekiranya penting dari data yang telah didapatkan.

b. Penyajian Data

Pada proses ini penulis merangkum informasi yang didapatkan secara teratur dan membaginya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hasil dari penyajian data berbentuk deskripsi yang bertujuan untuk memperjelas data yang didapatkan agar mudah dipahami.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 124.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 244.

c. Membuat Kesimpulan

Dalam tahap ini penulis melakukan pemaknaan dan meninjau kembali data yang didapatkan dilapangan, kemudian menarik kesimpulan dari data tersebut. Bukan hanya itu, penulis juga membandingkan kesesuaian data yang diperoleh dengan konsep dasar pada penelitian ini.²⁵



²⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vo. 17, No. 33 (2018), hlm. 91–94.